ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.4, No.4, Maret 2025

Refleksi Dan Pengembangan Profesional Islam

Asri Arofah As'adati Mustaghfiroh[1], Mahsun[2]
[1]Pascasarjana Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo
[2]Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
E-mail: a3m.arofah@gmail.com[1], mahsun@walisongo.ac.id[2]

Article History:
Received: 10 Februari 2025
Revised: 01 Maret 2025
Accepted: 03 Maret 2025

Keywords: *Refleksi, Pengembangan Profesional, Islam, Etika, Nilai Spiritual*

Abstract: *Dalam dunia yang terus berkembang, profesional Muslim menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik profesional mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya refleksi dalam pengembangan profesional berbasis Islam, sekaligus memberikan panduan praktis untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kerja. Melalui metode deskriptif analitis, artikel ini mengeksplorasi dimensi refleksi, prinsip pengembangan profesional Islami, dan strategi untuk mewujudkan integrasi yang harmonis antara nilai spiritual dan profesionalitas. Kesimpulannya, pengembangan profesional Islam memerlukan pendekatan holistik yang mencakup refleksi, pembelajaran berkelanjutan, dan komitmen terhadap etika Islami.*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang menyeluruh memberikan pedoman tidak hanya dalam hal ibadah, tetapi juga dalam aspek kehidupan profesional. Pengembangan profesional dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan duniawi, namun juga untuk memperoleh keberkahan dan keberhasilan di akhirat. Nilai-nilai Islam seperti amanah, jujur, kerja keras, dan ikhlas menjadi dasar etika dan perilaku profesional yang seharusnya dijunjung tinggi oleh setiap Muslim. Dalam makalah ini, akan dibahas bagaimana konsep refleksi dan pengembangan profesional dalam Islam serta pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam dunia kerja.

Nilai refleksi dan pengembangan profesionalsangat penting dan diperlukan di era globalisasi seperti sekarang, karena menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai spiritual, etika, dan tuntutan profesional.

Dalam konteks globalisasi, profesional Muslim dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas spiritualnya tanpa mengesampingkan kompetensi profesional. Islam tidak hanya memandang pekerjaan sebagai aktivitas duniawi semata, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pengembangan profesional Muslim perlu mencakup dimensi spiritual dan etika, selain penguasaan teknis dan keterampilan kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk mengkaji konsep refleksi dan pengembangan profesional dalam Islam. Beberapa langkah penelitian yang dilakukan meliputi: Pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab klasik

Islam, serta artikel dan jurnal terkait refleksi dan pengembangan profesional Islami. Penelitian ini memanfaatkan analisis kualitatif untuk memahami prinsip-prinsip refleksi dan pengembangan profesional Islami. Data dianalisis secara mendalam untuk menggali makna dan relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks profesional. Sebagai bagian dari metode, penelitian ini mengkaji beberapa contoh implementasi nilai-nilai Islami dalam pengembangan profesional, baik di lembaga pendidikan maupun organisasi kerja. Seluruh temuan penelitian dianalisis berdasarkan kerangka nilai-nilai Islam, seperti ihsan, amanah, keadilan, dan tawakal.

LANDASAN TEORI

Landasan teori refleksi dan pengembangan profesional Islam bertumpu pada prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa teori utama yang relevan meliputi:

1. Konsep Muhasabah atau Evaluasi Diri: Dalam Islam, refleksi dikenal sebagai muhasabah, yaitu upaya untuk mengevaluasi diri atas tindakan yang telah dilakukan. Firman Allah dalam QS. Al-Hasyr: 18 menyatakan, *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."* Konsep ini menjadi dasar bagi profesional Muslim untuk mengevaluasi niat, tindakan, dan hasil kerja mereka.
2. Pentingnya Niat seperti Ikhlas: Dalam Hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya."* Pengembangan profesional harus dilandasi dengan niat ikhlas untuk mencari ridha Allah, bukan semata-mata keuntungan duniawi.
3. Ihsan dalam Bekerja: Ihsan, yang berarti melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, merupakan prinsip penting dalam bekerja. Dalam Hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya."* Konsep ini mendorong profesional Muslim untuk selalu berusaha mencapai kualitas terbaik.
4. Etika Kerja Islami: Etika dalam Islam mencakup kejujuran, amanah, keadilan, dan disiplin. Prinsip-prinsip ini menjadi kerangka kerja untuk membangun budaya kerja yang harmonis dan produktif.
5. Tawakal dan Berserah Diri: Setelah melakukan usaha maksimal, seorang profesional Muslim dianjurkan untuk bertawakal kepada Allah. QS. Ali Imran: 159 menyebutkan, *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah."*

Refleksi dalam Perspektif Islam

Refleksi, dalam pandangan Islam, adalah proses muhasabah atau evaluasi diri yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Firman Allah dalam Al-Qur'an menyebutkan pentingnya manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dan perbuatannya (QS. Al-Hasyr: 18). Dalam konteks profesional, refleksi membantu individu untuk:

1. Mengevaluasi keselarasan antara tujuan kerja dengan niat ibadah.
2. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri.
3. Menyusun strategi perbaikan untuk masa depan.

Menurut Berkson dan Wettersten (2003: v), hal ideal yang seharusnya terjadi dalam sebuahproses belajar adalah tidak hanya berupa pemindahan (transfer), tetapi jugatransformasi/pengubahan(transformation); baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun nilai. Oleh karena itu, belajar harusmenyentuh tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif (Berksondan Wettersten, 2003: vi).Dengan tiga aspek tersebut, harapannya belajar tidak hanya

sebagai pemenuhan kepuasan intelektualbelaka, melainkan juga mampu berfungsi sebagai transformasi terhadap tingkah laku individu.

Namun demikian, tidak semua perubahan dan modifikasi itu disebabkan oleh belajar, karenaperubahan yang dikehendaki dalam belajar meliputi dua hal, yaitu; (1) Perubahan belajar pada dasarnyaproses yang sadar. Belajar adalah suatuproses bukan suatu hasil, oleh karena itu belajar berlangsungsecara aktif dan integratif, dan (2) Perubahan yang terjadi pada hakikatnya merupakan aspek-aspekkepribadian (tingkah laku, kecakapan, sikap dan perhatian) yang terus-menerus berfungsi pada dirinya. (Abror, 1993: 64).

Dari pendapat-pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa perubahan dalam belajar adalah proses sadar yang aktif dan terpadu, bukan hanya hasil akhir. Perubahan ini memengaruhi aspek-aspek kepribadian seperti tingkah laku, kecakapan, sikap, dan perhatian individu. Selain itu, dalam Kitab Penjelasan Shahih Bukhari Fathul Baari menjelaskan (Apabila beliau berbicara) Al-Karmani mengatakan, bahwa susunan kalimat seperti *ini menurut para ulama Ushul fiqih (Ushuliyin), mengisyaratkan bahwa Nabi jika* berbicara selalu mengulang sebanyak tiga kali. Tujuan Nabi mengulang perkataannya sebanyak tiga kali adalah supaya agar dapat dipahami, begitu juga Tirmidzi dan *Hakim menyebutkan dalam kitab Al-Mustadrak.*

Ibnu Munir mengatakan, bahwa Imam Bukhari dengan hadist pada bab ini bertujuan untuk memberi peringatan terhadap orang yang enggan mengulangi pembicaraan, dan beliau mengingkari bahwa orang yang meminta pengulangan termasuk orang yang bodoh. Kemudian dia mengatakan, bahwa yang benar adalah hal ini tergantung perbedaan masing-masing tabiat manusia, makanya tidak tercela bagi seorang pendengar yang belum bisa mengingat pada kali pertama untuk meminta pengulangan. Begitu juga si pembicara, tidak mengapa tidak mengulangnya kembali, namun jika dia mengulangnya berarti sebagai penekanan terhadap apa yang dikatakan pada pertama kali (Maka beliau memberi salam kepada mereka) Al-Ismaili *mengatakan, bahwa hal ini berkenaan dengan salam untuk meminta izin (salamul isti'dzan) sebagaimana yang diriwayatkan Abu Musa dan lainnya. Hal ini bukan* termasuk salam yang disampaikan oleh orang yang sedang berjalan, karena yang berlaku pada umumnya hanya sekali tidak diulang.

Ibnu Hajar Al-Asqalani berpendapat bahwa sebenarnya mushannif telah memahami lafazh ini seperti itu juga, maka beliau mengeluarkan hadist ini dengan hadist Abu Musa mengenai kisah Nabi bersama Umar, seperti yang dijelaskan pada *hadist di bab "minta izin". Namun ada kemungkinan ketika akan meninggalkan* mereka, Nabi mengulang salamnya sampai tiga kali karena beliau takut mereka tidak mendengar salam sebelumnya. Adapun Al-Karmani mengatakan bahwa struktur *kalimat tersebut menunjukkan istimrar (kontinuitas).*

Demikianlah hadits di atas mengenai reaksi Rasulullah dalam menerapkan suatu refleksi dalam beberapa hal salah satunya dalam halnya memberi salam, bahwa Rasulullah mengulangi salamnya hingga tiga kali, artinya Rasulullah secara tidak langsung memberi pesan kepada para sahabat-sahabatya mengingatkan bahwa hukum dalam menjawab salam itu wajib bagi kaum muslim, sebagai sebuah penekanan bahwa hal tersebut perlu untuk diingat. Begitu pula halnya dalam proses konseling, dimana seorang klien harus mengetahui betul dan menyadari apa sebenarnya permasalahan yang sedang ia hadapi, artinya bahwa seorang klien itu juga membutuhkan suatu refleksi akan permasalahannya agar hatinya terbuka dan dapat memudahkan menyelesaikan persolannya dengan cara-cara tertentu yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.

Prinsip Pengembangan Profesional Islami

Pengembangan profesional dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai yang selaras dengan ajaran agama. Beberapa prinsip utama meliputi:

1. Niat yang Ikhlas: Semua pekerjaan dilakukan semata-mata untuk mencari ridha Allah.
2. Amanah: Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dengan penuh integritas.
3. Ihsan: Berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap aspek pekerjaan.
4. Adil: Memperlakukan semua orang dengan adil dan tidak memihak.
5. Tawakal: Berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal.

Prinsip Pengembangan Profesional menjadi prinsip adalah sebagai berikut: a) bersifat komperhensif; b) dikembangkan atas dasar perkembangan secara bertahap; c) melibatkan orang tua; d) melayani kebutuhan anak; e) merefleksikan kebutuhan dan nilai di lingkungan; f) mengembangkan standar kompetensi anak; g) mewadahi layanan anak berkebutuhan khusus; h) menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat; dani) memperhatikan kesehatan dan keselamatan anak.

Selain itu, dengan menanamkan kebiasaan melalui nilai-nilai yang bersifat islami, perlu adanya pembelajaran yang membiasakan diri dalam mengontrol emosi. Pengontrolan diri pada umumnya mengacu pada kemampuan mengendalikan atau mengarahkan perhatian, pikiran, emosi, dan tindakan seseorang, keterampilan ini menunjukkan pertumbuhan yang cepat pada anak usia dini dan juga berguna saat anak memasuki jenjang berikutnya dengan suasana lingkungan yang baru (McClelland & Cameron, 2012).

Strategi Pengembangan Profesional Islami

1. Pendidikan dan Pelatihan Profesional Muslim harus terus meningkatkan kompetensinya melalui pendidikan formal, pelatihan, dan pembelajaran berkelanjutan yang berbasis nilai-nilai Islam.
2. Mentoring Islami Mengadopsi pendekatan mentoring yang berlandaskan ukhuwah Islamiyah dapat membantu individu tumbuh secara profesional dan spiritual.
3. Etika dalam Praktik Profesional Etika kerja Islami, seperti jujur, disiplin, dan menghormati waktu, harus menjadi pedoman utama dalam setiap aktivitas profesional.
4. Penguatan Komunitas Berpartisipasi aktif dalam komunitas Muslim profesional untuk saling berbagi ilmu, pengalaman, dan inspirasi.

Pendekatan/strategi merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Dari dua pengertian diatasada dua hal yang pelu diamati, yaitu, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran, dan strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Selain itu, program pengembangan dengan profesional membantu guru mengembangkan pemahaman yang baik, sehingga guru sebagai peserta didik dalam kegiatan mempunyai strategi dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak dengan efektif (Borko, 2004). Pendekatan/strategi dapat dilakukan dengan metode yang lain selain melalui teladan dan pembiasaan. Guru sebagai orang yang mengimplementasikan kurikulum dapat menggunakan teknologi. Ini merupakan tantangan yang perlu diberikan kepada pendidik. Penggunaan teknologi untuk meningkatkan kemampuan anak-anak untuk belajar, menyelesaikan masalah, dan menyampaikan ide-ide mereka. Salah satu pertanyaan kunci bagi para guru untuk dipertimbangkan adalah peran teknologi baru dalam kurikulum Swaminathan & Wright, 2003, (Couse & Chen, 2010).

Dari pemaparan tersebut bisa disimpulka bahwa program pengembangan profesional membantu guru memahami dan memiliki strategi efektif dalam memecahkan masalah anak. Selain metode teladan dan pembiasaan, guru dapat menggunakan teknologi sebagai pendekatan lain dalam mengimplementasikan kurikulum. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan menyampaikan ide pada anak-anak. Peran teknologi baru dalam kurikulum menjadi pertanyaan penting bagi para guru.

Tantangan dan Solusi

Meskipun banyak manfaat dari pengembangan profesional Islami, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti:

1. Dualisme Nilai: Kesulitan mengintegrasikan nilai Islam dengan tuntutan pekerjaan modern. Solusi: Pendidikan Islam yang komprehensif dan pembentukan budaya kerja Islami di organisasi.
2. Kurangnya Kesadaran: Rendahnya pemahaman tentang pentingnya refleksi dan nilai Islami dalam profesionalitas. Solusi: Penyediaan program pelatihan khusus untuk meningkatkan kesadaran ini.
3. Tekanan Sosial dan Ekonomi: Prioritas yang beralih dari spiritualitas ke materialisme. Solusi: Memperkuat iman melalui komunitas dan kegiatan yang meningkatkan spiritualitas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi dan pengembangan profesional Islami memiliki beberapa dimensi penting yang saling mendukung:

1. Dimensi Refleksi dalam Islam Refleksi atau muhasabah memainkan peran kunci dalam pengembangan diri seorang profesional Muslim. Proses ini memungkinkan individu untuk mengevaluasi tindakan, niat, dan hasil kerja mereka. Dalam konteks profesional, refleksi membantu meningkatkan kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan untuk masa depan. Firman Allah dalam QS. Al-Hasyr: 18 menegaskan pentingnya introspeksi diri dalam setiap aspek kehidupan.
2. Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Profesionalitas Pengembangan profesional dalam Islam berakar pada prinsip-prinsip seperti ihsan, amanah, dan tawakal. Contoh nyata penerapan ini dapat ditemukan pada organisasi yang mengadopsi etika Islami sebagai dasar kebijakan kerja mereka, seperti mendorong kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab.
3. Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Islam Salah satu strategi utama dalam pengembangan profesional Islami adalah melalui pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Institusi pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan ini mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.
4. Tantangan dalam Implementasi Tantangan utama dalam refleksi dan pengembangan profesional Islami meliputi tekanan budaya materialisme, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Islam dalam dunia kerja, dan dualisme nilai antara spiritualitas dan profesionalitas. Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui penguatan komunitas Muslim profesional, pendidikan berkelanjutan, dan penerapan etika Islami secara konsisten.
5. Dampak Positif Pengembangan Profesional Islami Profesional Muslim yang mengintegrasikan refleksi dan nilai-nilai Islami dalam pekerjaannya menunjukkan kualitas kerja yang lebih baik, hubungan antarpribadi yang harmonis, serta kepuasan spiritual yang lebih tinggi. Hal ini juga berdampak pada lingkungan kerja yang lebih adil dan produktif.

KESIMPULAN

Refleksi dan pengembangan profesional dalam perspektif Islam bukan hanya upaya untuk mencapai keberhasilan di dunia, tetapi juga bentuk ibadah yang membawa nilai keberkahan. Islam mendorong umatnya untuk menjalani profesi dengan landasan nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, kerja keras, dan ikhlas, yang tidak hanya meningkatkan kualitas diri tetapi juga mendekatkan seorang Muslim kepada Allah. Refleksi dalam Islam membantu seseorang untuk secara rutin mengevaluasi dan memperbaiki niat serta perbuatan, sementara pengembangan profesional Islami menekankan pentingnya keterampilan, akhlak, dan keseimbangan antara pekerjaan dan spiritualitas. Dengan integrasi ini, seorang Muslim tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional tetapi juga mendapatkan ketenangan jiwa dan keberhasilan di akhirat. Seorang Muslim hendaknya rutin melakukan refleksi terhadap kinerja dan niat dalam bekerja. Hal ini dapat dilakukan melalui evaluasi diri, muhasabah, atau berdoa agar senantiasa diingatkan untuk menjalani profesi dengan penuh keikhlasan.nUmat Islam disarankan untuk terus meningkatkan pengetahuan profesional sekaligus mempelajari nilai-nilai agama yang relevan dalam pekerjaan. Dengan ilmu dan keterampilan yang baik, seorang Muslim dapat lebih berkontribusi pada masyarakat. Tantangan dalam dunia kerja modern memerlukan komitmen tinggi untuk mempertahankan etika dan integritas. Setiap Muslim hendaknya memperkuat prinsip-prinsip Islam agar tidak terpengaruh oleh praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama. Penting untuk membangun lingkungan kerja yang mendukung nilai-nilai Islami. Bekerja di lingkungan yang positif akan memudahkan penerapan etika Islam dan membantu seorang Muslim untuk terus berperilaku baik serta menebarkan kebaikan. Dalam pengembangan profesional, penting untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kewajiban ibadah. Muslim disarankan mengatur waktu dengan baik agar tetap bisa menjalankan ibadah dengan khusyuk dan tetap produktif di tempat kerja. Dengan menjalankan saran-saran ini, diharapkan setiap Muslim mampu menjadi profesional yang beretika, kompeten, dan diridhai Allah, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat

DAFTAR REFERENSI

A, Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2010.

Abdullah, Yatimin, Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran, Jakarta: Amzah, 2007.

Amin, M. (2020). *Refleksi dan Pengembangan Profesional Islam: Perspektif Pendidikan dan Karir*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 45-59.

Hidayati, N., & Azizah, S. (2019). *Refleksi Diri dalam Pengembangan Profesional Islam bagi Guru dan Pendidik*. Jurnal Pendidikan dan Profesi, 8(3), 134-146.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja

Muhajir, Noeng.(2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. eds. IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulyadi, Konsep Pembentukan Akhlak Anak Menurut Teori Konvergensi dalam Perspektif Pendidikan Islam, Skripsi; UIN Walisongo Semarang.

Rahmawati, I. (2021). *Pengembangan Profesional Islam dalam Dunia Kerja: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia, 15(1), 120-132.

Roqib, Moh, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009. Rosidi, Pengantar Akhlak Tasawuf, Semarang: CV Karya Abadi Jaya,

Rosdakarya, 2012. Makmun, Abin Syamsuddin, Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Soemanto, Wasty. (1990). Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: PT.Rineka Cipta. Cet. 3.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2003).Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Suyudi, M. (2005). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani danIrfani. Yogyakarta: Mi'raj.

Wan Daud, Wan Mohd Nor. (2003). Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas,Terj.Hamid Fahmi. Bandung: Mizan.

Zainuddin, A., & Mahmud, M. (2018). *Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Melalui Pengembangan Islam dalam Pendidikan dan Pekerjaan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Islam, 6(4), 90-103.